

## PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR SIMBIOSIS PADA PERANCANGAN PALEMBANG TOURISM CENTER

Farah Farizka Siane Amelya, Hardiyati

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

[ffsa.amelya@student.uns.ac.id](mailto:ffsa.amelya@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Kota Palembang terkenal memiliki tiga karakter unik, yakni sebagai Venesia dari Timur, Bumi Sriwijaya, dan Kota Multikultural, menjadikannya memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi-potensi tersebut, diusulkan pengadaan Tourism Center sebagai fasilitas informasi dan promosi pariwisata Palembang. Sehingga diharapkan dapat mendukung pengembangan potensi wisata Palembang sekaligus menjadi pintu pertama bagi wisatawan untuk mengenal Kota Palembang secara langsung. Pembangunan berlokasi di Jl. Sekanak, Kel. 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, dengan kondisi tapak dikelilingi oleh keberagaman karakteristik, baik itu dalam arsitektur maupun kondisi alamnya, yang akan menjadi tantangan dalam mengolah keberagaman tersebut. Sebagai solusi, dipilih prinsip Arsitektur Simbiosis, yang dapat menjembatani perbedaan karakter wilayah dan budaya pada tapak tersebut. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi penerapan prinsip arsitektur simbiosis yang tepat pada Palembang Tourism Center. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penerapan Prinsip Arsitektur Simbiosis mencakup penataan massa bangunan yang mengikuti alur tampilan prinsip Arsitektur Simbiosis, pembentukan ruang terbuka hijau, pola ruang yang didasarkan pada pengelompokan karakteristik kegiatan dan unsur dasar Prinsip Arsitektur Simbiosis, pemisahan sirkulasi antara kegiatan utama, pengelola, dan servis, serta penggabungan nilai dan bentuk langgam arsitektur tradisional Palembang dan arsitektur modern.

**Kata kunci:** Tourism Center, Palembang, Arsitektur Simbiosis.

### 1. PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan sekaligus pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan, pariwisata, perdagangan, dan industri provinsi. Letak kota metropolitan ini sangat strategis karena dilintasi jalur lintas Sumatera yang menghubungkan wilayah di Pulau Sumatera. Palembang memiliki tiga karakteristik unik, yaitu:

a. Venesia dari Timur

52.24% dari 400.6 km<sup>2</sup> luas wilayah Kota Palembang, merupakan kawasan perairan berupa lebih dari 100 sungai dan rawa mengalir di dalam kota ini (Palembang.go.id). Kondisi alam ini menjadi alasan Palembang dijuluki sebagai “Venesia dari Timur” dan “Kota Air” oleh kolonial Belanda saat menguasai Palembang sejak dekade kedua abad ke-19 lalu (Taal, 2003: 39).

Dengan kondisi alam yang demikian, sejak dulu Sungai Musi yang merupakan sungai yang membelah Kota Palembang menjadi dua kawasan, dijadikan transportasi air yang sangat membantu dalam mendorong perekonomian di Kota Palembang. Tidak hanya itu, Sungai Musi juga dijadikan sebagai tujuan wisata air oleh Pemerintah Kota Palembang yang dikenal dengan *Musi River Tour* (Palembang.go).

b. Bumi Sriwijaya

Telah berusia 1339 tahun, Kota Palembang merupakan Kota Tertua di Indonesia jika berdasarkan prasasti Kedudukan Bukit yang merupakan peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Dalam sejarahnya, Palembang pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya sejak abad ke-7 masehi. Hingga

kini dikenal dengan sebutan Bumi Sriwijaya. Hal ini menyebabkan banyaknya warisan kebudayaan dari Kerajaan Sriwijaya, yang hingga kini masih terjaga dengan baik dan menjadi daya Tarik Palembang.

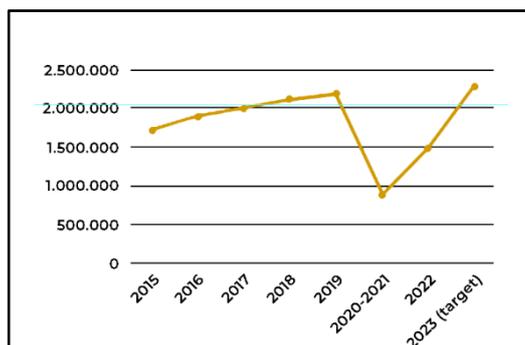
c. Kota Multikultural

Kebudayaan Palembang merupakan perpaduan dari tiga etnis yang berada di Kota Palembang, yaitu Melayu, Tionghoa, dan Arab. Sehingga menjadikan kota Palembang kaya akan keragaman budaya dari masing-masing suku.

Pariwisata merupakan sektor jasa dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia. Begitupun sektor pariwisata ini menjadi harapan penyumbang utama Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Palembang (Wali Kota Palembang, Harnojoyo). Pada Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025, Kota Palembang terdaftar dalam 50 DPN (Destinasi Pariwisata Nasional) dengan Citra Pariwisata Destinasinya yaitu *Musi; River of Mystery* dan *Land of Sriwijaya*. Dimana terdapat 60 lebih destinasi dan potensi wisata di Kota Palembang, yang sebagian besarnya merupakan daya tarik wisata budaya dan sejarah yaitu sekitar 75,4% dari total daya tarik wisata keseluruhan.

Dengan karakter unik Kota Palembang dan berbagai potensi pariwisatanya, jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Palembang terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun jumlah tersebut mengalami penurunan drastis pada tahun 2020-2021 dikarenakan pandemi Covid-19 (Sulaiman Amin, Kepala Dispar Palembang). Kini sektor pariwisata Palembang mulai menunjukkan pemulihan pasca pandemi. Dinas Pariwisata Palembang optimis menargetkan 2,3 juta wisatawan di tahun 2023, dan diyakini akan terus meningkat (Kepala Dinas Pariwisata Palembang, 2023).

DIAGRAM 1



Sumber: Palembang.go.id

Sebagai upaya untuk mencapai target tersebut, Dinas Kota Palembang terus memaksimalkan pariwisata di Palembang dari potensi-potensi yang ada (Wali Kota Palembang, Harnojoyo). Untuk memaksimalkan Pariwisata Kota Palembang perlu memperhatikan komponen penting pariwisata. Seperti yang dikemukakan oleh Cooper dkk (1995: 81) bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh objek wisata, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancilliary*. Salah satu langkah pemenuhan komponen penting *ancilliary* dapat didukung dengan pengadaan *Tourism Center* sebagai wadah pengembangan pemasaran dan *tourist information*.

Makadari itu dipilih objek rancang berupa *Tourism Center* sebagai fasilitas informasi dan promosi pariwisata Palembang. Sehingga dapat mendukung pengembangan potensi-potensi wisata Palembang sekaligus menjadi pintu pertama wisatawan untuk mengenal Kota Palembang secara langsung. Destinasi wisata ini akan menjadi bangunan pelayanan publik dengan konsep *one stop tourism centre* (fasilitas terpadu). Berdasarkan klasifikasi *Tourism Center* menurut Philip L. Pearce (2004), dipilih *Large Tourism Center* sebagai jenis paling tepat yang dapat menjadi pintu pertama pusat informasi pada suatu kota. Biasanya terletak di pusat kota. Pada *Tourism Center* tingkat ini, fungsi promosi, fungsi orientasi dan pengembangan mutu, dan fungsi tambahan (edukasi) harus diutamakan dalam perencanaannya.

Proses perancangan *Tourism Center* memiliki syarat dalam pemilihan lokasinya sendiri, seperti berada di inti/pusat kota, mudah diakses oleh publik, dekat dengan kawasan-kawasan bersejarah (*historical site*) yang menjadi identitas kota/daerah tersebut dibangun, serta dekat dengan titik transportasi dan jalur-jalur kedatangan transportasi atau jalan-jalan masuk menuju kota yang menjadi gerbang kedatangan wisatawan. Makadari itu didapatkan tapak yang tepat dan memenuhi persyaratan tersebut, beralamatkan Jl. Sekanak, Kel. 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30113. Kondisi tapak dikelilingi keberagam karakteristik, baik itu arsitektur maupun kondisi alamnya. Akan menjadi tantangan untuk mengolah keberagaman tersebut agar dapat menjadi harmonis, dikarenakan harmonis dengan lingkungan dan tapak juga merupakan salah satu syarat perancangan *Tourism Center* (Philip L. Pearce ,2004).

Sebagai strategi desain dalam memenuhi syarat perancangan *Tourism Center* sekaligus menjawab tantangan kondisi tapak, maka prinsip yang dipilih adalah Arsitektur Simbiosis yang akan berperan untuk menjembatani perbedaan karakter wilayah, budaya, dll. Arsitektur Simbiosis merupakan analogi yang memadukan beragam hal kontradiktif atau keragaman lain (Kisho Kurokawa, 1991). Arsitektur Simbiosis memiliki dua unsur dalam pembentukannya yaitu *sacred zone* (zona karakter) dan *intermediary zone* (zona transisi). Penerapan prinsip simbiosis bukan dengan menyatukan perbedaan-perbedaan dari kedua elemen yang ada. Namun dengan menggabungkan kedua elemen yang berlawanan hingga dapat terhubung dan membentuk suatu hal yang baru tanpa menghilangkan elemen dasar dari kedua elemen tersebut (Kisho Kurokawa, 1991). Lebih detailnya Arsitektur Simbiosis memiliki 5(lima) metode penerapannya seperti sebagai berikut:

1. *Core column and super-slab*

Dengan mewujudkan ruang yang dapat diatur menyesuaikan kebutuhan.

2. *Intermediation*

Menghadirkan ruang ketiga/transisi sebagai hasil dari simbiosis antar ruang, serta menciptakan makna ganda (*ambiguity*) Sehingga dapat menghubungkan dua dimensi berbeda.

3. *Hybridization*

Mengkombinasikan elemen-elemen antar budaya yang berbeda dan kombinasi elemen dari unsur-unsur sejarah dan budaya. Metode ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Fragmentation*; pemecahan unsur seharan dan budaya
- b. *Quotation*; pengambilan elemen dari berbagai budaya
- c. *Collision*; pencampuran antara budaya yang berbeda
- d. *Interduce noise*; manipulasi elemen-elemen dari berbagai budaya.

4. *Symbolization*

Mewujudkan hal untuk merepresentasikan hal lainnya dengan cara asosiasi, kemiripan, atau konvensi, sekaligus menurunkan maknanya.

5. *Fractal*

Menyatukan pecahan-pecahan suatu kesatuan yang disusun dengan aturan geometris tertentu sehingga menghasilkan suatu bentuk yang baru.

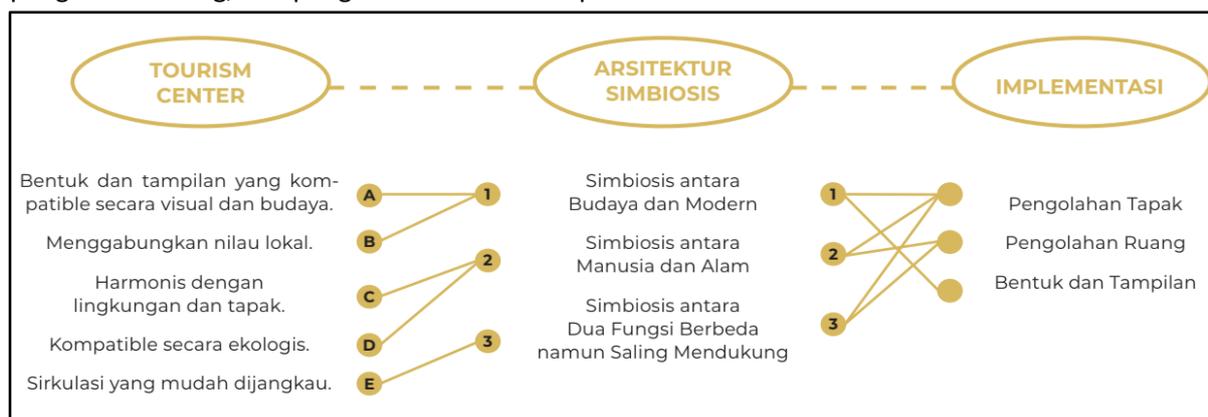
Adapun prinsip-prinsip Arsitektur Simbiosis yang dapat diterapkan pada perancangan *Palembang Tourism Center* ini, yaitu:

1. Simbiosis antara budaya dan modern
2. Simbiosis antara manusia dan alam
3. Simbiosis antara fungsi yang berbeda namun saling terkait.

Oleh karena itu, dalam upaya mendukung pemerintah serta potensi bantuan untuk pemulihan pariwisata, perancangan *Tourism Center* diharapkan dapat menjadi media memaksimalkan pariwisata melalui pengembangan wadah informasi dan promosi wisata Kota Palembang.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data-data yang diperlukan berupa teori literatur yang tersaji dalam bentuk deskripsi, yang kemudian dilakukan proses penerapannya pada objek rancang bangunan. Berdasar pada definisi metode kualitatif yang fokus penelitiannya adalah pada proses dan pemaknaan hasilnya (Basri, 2014). Metode perancangan ini akan melalui tiga tahapan yaitu kajian mengenai literatur *Tourism Center*, kajian mengenai literatur prinsip Arsitektur Simbiosis, dan kemudian konsep penerapan prinsip Arsitektur Simbiosisnya pada *Palembang Tourism Center* yang diimplementasikan pada pengolahan tapak, pengolahan ruang, dan pengolahan bentuk tampilan.



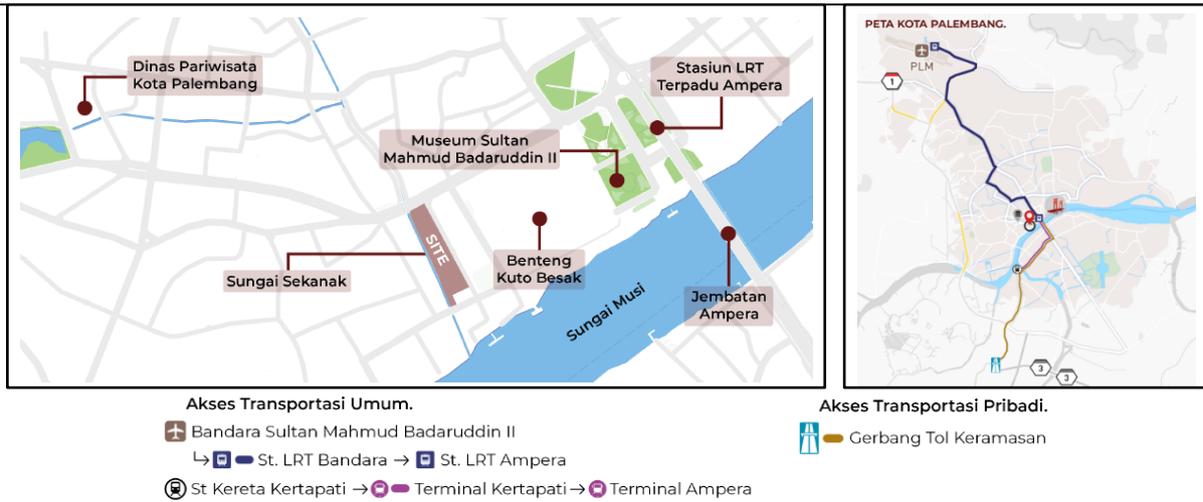
Gambar 1  
Skema Kriteria Desain

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek rancang pada penelitian ini adalah *Palembang Tourism Center* dengan prinsip Arsitektur Simbiosis, yang berfungsi sebagai sarana informasi dan promosi pariwisata Kota Palembang yang ditunjang dengan fungsi akomodasi dan rekreasi. Sehingga dapat mendukung potensi-potensi pariwisata dengan menjadi pintu pertama wisatawan untuk mengenal Kota Palembang secara langsung. Pengunjung dapat menikmati wisata dan sejarah Palembang, serta merasakan kebudayaan Palembang melalui kegiatan pameran, pemutaran video, festival, pertunjukan seni, *workshop*, dan seminar. Selain itu pengunjung juga dapat berekreasi di *waterfront park* yang tersedia dan wisata Kota Palembang lainnya dengan fasilitas tour wisata.

Prinsip Arsitektur Simbiosis akan berperan untuk menjembatani perbedaan karakter wilayah dan budaya pada tapak agar tercipta harmonisasi pada lingkungan sekitar, sekaligus mencerminkan karakter Kota Palembang secara umum, yang juga selaras dengan fungsi utama objek rancang yaitu memperkenalkan Kota Palembang.

Dalam perancangan *Tourism Center* terdapat syarat khusus dalam pemilihan lokasinya yaitu berada dipusat kota, mudah diakses oleh publik, dekat dengan kawasan-kawasan bersejarah yang menjadi identitas kota/daerah tersebut dibangun, serta dekat dengan titik transportasi dan jalur-jalur masuk menuju kota/daerah yang menjadi gerbang kedatangan pengunjung. Maka dari itu dipilihlah lokasi tapak yang memenuhi syarat tersebut di Jalan Sekanak, Kelurahan 22 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Ditinjau lebih dalam, tapak dikelilingi beragam karakteristik yang tersebar di lingkungan sekitarnya. Baik itu dalam arsitektur maupun kondisi alamnya. Akan menjadi tantangan untuk mengolah keberagaman tersebut agar dapat menjadi harmonis.



**Gambar 1**  
Potensi Pemenuhan Syarat Lokasi Tapak



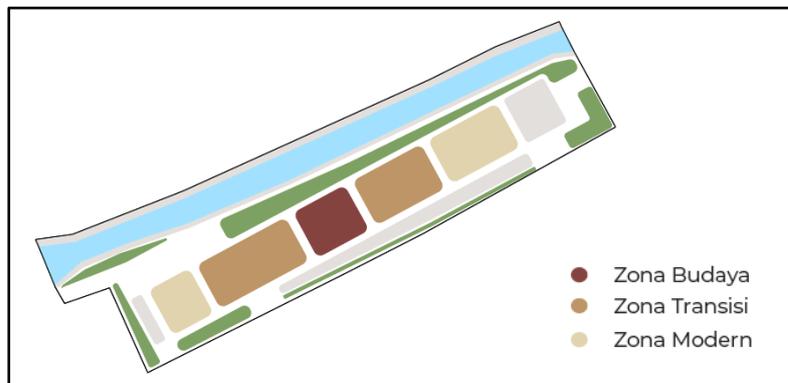
**Gambar 2**  
Gambaran Kondisi Lingkungan Sekitar Tapak

Penerapan kriteria desain pada *Palembang Tourism Center* melalui prinsip Arsitektur Simbiosis antara budaya dan modern, simbiosis antara manusia dan alam, serta simbiosis antara dua fungsi yang berbeda namun saling terkait akan diimplementasikan sebagai berikut:

**1. Penerapan Kriteria Desain pada Pengolahan Tapak**

Kriteria desain penerapan Arsitektur Simbiosis pada proses pengolahan tapak diimplementasikan melalui penataan tapak mengikuti alur tampilan Arsitektur Simbiosis, memisahkan sirkulasi antara kegiatan utama, pengelola, dan servis, serta menghadirkan ruang terbuka hijau yang tersebar pada tapak.

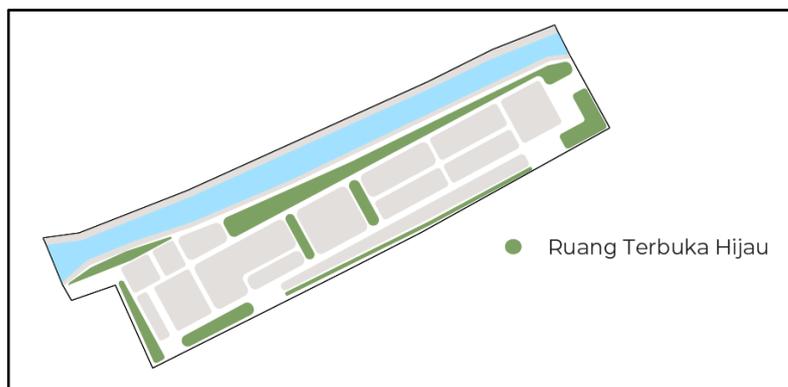
- a. Penataan tapak mengikuti alur tampilan sesuai dengan Arsitektur Simbiosis.



**Gambar 3**  
Tata Alur Zona Budaya, Zona Transisi, dan Zona Modern

Penataan alur tampilan pada pengolahan tapak didasarkan pada prinsip arsitektur simbiosis antara budaya dan modern dengan menerapkan metode *intermediation*. Unsur pembentukannya terdiri dari tiga zona, yaitu zona budaya, zona transisi, dan zona modern. Penerapan ketiga zona ini berupa tata massa bangunan, dimana setiap zona memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri. Zona budaya menampilkan warisan loka dan tradisional, zona transisi menghubungkan harmonisasi antara budaya dan modern, sementara zona modern menampilkan arsitektur yang mencerminkan perkembangan zaman di Palembang.

- b. Menghadirkan ruang terbuka hijau yang tersebar pada tapak.

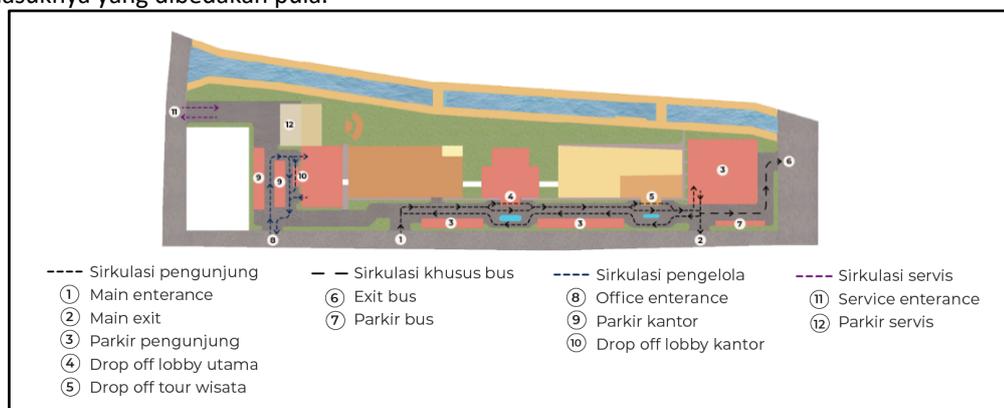


**Gambar 4**  
**Penataan Ruang Terbuka Hijau pada Tapak**

Salah satu penerapan arsitektur simbiosis dalam pengelolaan tapak adalah penyediaan ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau ini sebagai bentuk implementasi prinsip simbiosis antara manusia dan alam. RTH berfungsi sebagai lingkungan di mana manusia dan alam dapat hidup berdampingan, membentuk hubungan timbal balik, yang akan ditampilkan melalui zona transisi (*intermediation*) berupa taman dan kolam. Selain itu, kehadiran RTH ini tidak hanya bersifat dekoratif, melainkan juga merupakan respon desain yang berasal dari hasil analisis pada tapak

- c. Memisahkan sirkulasi antara kegiatan utama, pengelola, dan servis.

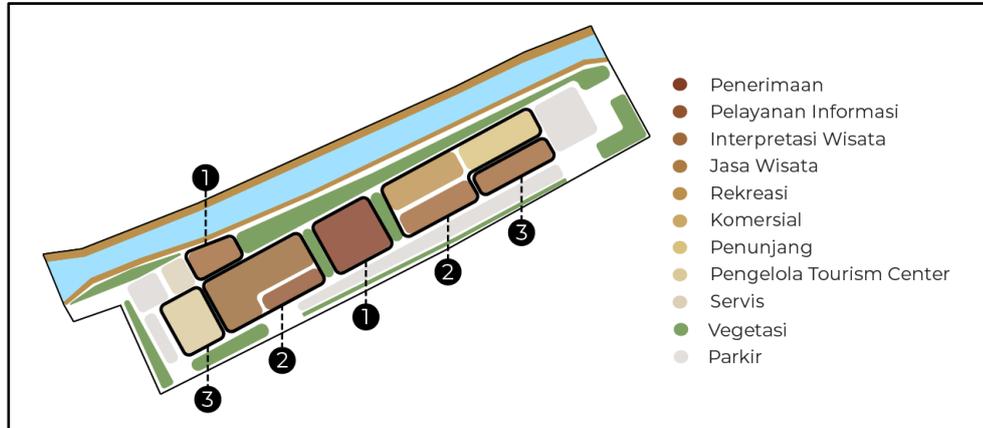
Penataan pola sirkulasi yang jelas dan mudah dijangkau merupakan salah satu kriteria dalam merancang *Tourism Center*. Pola sirkulasi yang diimplementasikan juga akan berdampak terhadap pengaturan zonasi berdasarkan pengguna dan fungsi kegiatannya. Dalam konteks ini, terdapat tiga fungsi kegiatan, yaitu, kegiatan utama, kegiatan pengelolaan, dan kegiatan servis yang memerlukan perencanaan sirkulasi yang tidak tercampur sehingga menciptakan kenyamanan bagi setiap pengguna. Oleh karena itu, dengan menerapkan prinsip simbiosis antara tiga fungsi yang berbeda namun saling terkait, dirancanglah pola sirkulasi seperti pada ilustrasi dibawah ini. Setiap fungsi kegiatan akan memiliki jalur sirkulasinya masing-masing, yang tidak bercampur aduk, termasuk pada pintu masuknya yang dibedakan pula.



**Gambar 5**  
**Pola Sirkulasi pada Tapak**

## 2. Penerapan kriteria desain pada pengolahan ruang

Kriteria desain diterapkan pada pengolahan ruang melalui pola ruang berupa zonasi dan sirkulasi berdasarkan prinsip Arsitektur Simbiosis. Prinsip ini digunakan sebagai landasan teori, yang melalui prinsip simbiosis antara budaya dan modern, prinsip simbiosis antara manusia dan alam, serta prinsip simbiosis antara dua fungsi yang berbeda namun saling berkaitan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut:



Gambar 6  
Zonasi Ruang

### a. Penerapan prinsip simbiosis antara budaya dan modern

Penerapan hubungan simbiosis antara budaya dan modern pada pola ruang didasarkan pada pengelompokan karakteristik kegiatan ruang tersebut.

#### ① Zona Budaya

Menampung ruang sebagai representasi awal ketika memasuki bangunan, seperti area penerimaan.

#### ② Zona Transisi

Berisikan ruang dengan tingkat fleksibilitas yang diperlukan, tetapi tetap menonjolkan unsur kebudayaan. Di dalam zona ini, kebudayaan dapat dikemas dengan sentuhan modern, mencakup area interpretasi wisata, pelayanan informasi, jasa wisata, rekreasi, dan komersial.

#### ③ Zona Modern

Berfokus pada ruang yang dirancang untuk memaksimalkan fungsionalitas dalam mobilitasi tinggi, seperti pada area pengelolaan dan servis.

### b. Penerapan prinsip simbiosis antara manusia dan alam

Implementasi hubungan simbiosis antara manusia dan alam disajikan melalui zona transisi yang mencakup taman dan kolam. Metode ini ditempatkan pada, sebagai berikut:

- Zona transisi antar area bangunan, berupa taman.
- Zona transisi antara bangunan dan area *waterfront*, berupa taman.
- Zona transisi pada area *waterfront* yang dipisahkan oleh sungai sekanak,

### c. Penerapan prinsip simbiosis antara dua fungsi yang berbeda namun saling terkait

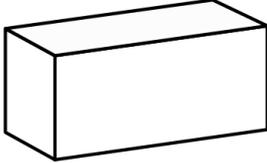
Penerapan hubungan simbiosis antara dua fungsi yang berbeda namun saling terkait diwujudkan melalui zona transisi berupa taman. Taman ini ditempatkan di antara bangunan *Tourism Center* dan area *waterfront*, sehingga dapat menciptakan kesinambungan antara dua fungsi yang berbeda tersebut namun saling bersinergi dalam konteks lingkungan yang harmonis.

## 3. Penerapan kriteria desain pada pengolahan bentuk dan tampilan

Dalam pengolahan bentuk dan tampilan *Palembang Tourism Center*, kriteria desain dengan prinsip arsitektur simbiosis diimplementasikan melalui paduan nilai dan bentuk langgam arsitektur tradisional Palembang sebagai representasi budaya dan arsitektur modern sebagai representasi elemen modern. Penerapannya akan menggunakan dua metode *hybridization*, yakni *hybridization quotation* dan *hybridization collision*.

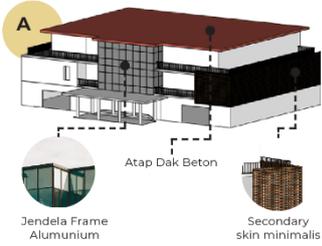
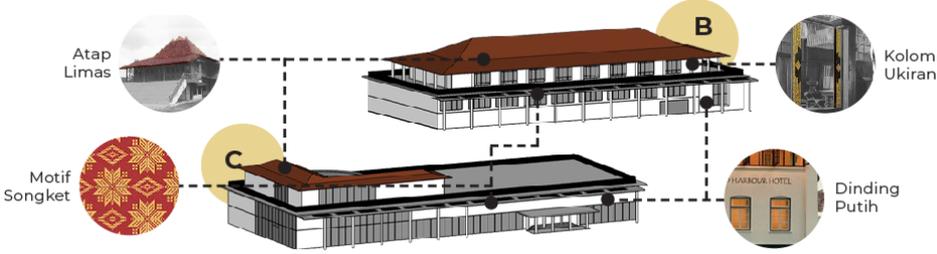
a. Bentuk Dasar

Bentuk dasar massa bangunan akan mengusung dua konsep, yakni arsitektur tradisional Palembang dan arsitektur modern.

Arsitektur Modern: Persegi empat/balok	Arsitektur Tradisional Palembang: Rumah Limas Palembang
	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Representasi elemen dasar arsitektur modern.</li> <li>• Efisiensi bentuk dan penataan ruang.</li> <li>• Fleksibel untuk dikombinasikan dengan bentuk lain.</li> <li>• Bentuk sederhana, bersih, dan fungsional sebagai prinsip utama arsitektur modern.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Representasi elemen arsitektur tradisional Palembang</li> <li>• Bentuk alan menjadi point of interest</li> <li>• Bentuk tradisional memperkuat identitas bangunan sebagai pintu pertama untuk mengenal Kota Palembang.</li> </ul>

b. Tampilan

Tampilan mengacu pada arsitektur tradisional Palembang dan arsitektur modern yang akan diaplikasikan pada tiga zona, yaitu zona budaya, zona transisi, dan zona modern. Pengunjung akan mengalami urutan tampilan yang terstruktur dari ketiga zona ini, memberikan pengalaman yang terorganisir dan bermakna.

Zona Modern: Arsitektur Modern	Zona Budaya: Arsitektur Tradisional Palembang
<p>Bentuk dan tampilan menerapkan arsitektur modern secara keseluruhan sebagai representasi zona modern. Diterapkan sebagai Gedung pengelola <i>Palembang Tourism Center</i></p>	<p>Bentuk, tampilan, dan warna rumah limas diadaptasikan diterapkan sebagai representasi zona budaya. Diterapkan pada zona penerimaan di Gedung D.</p>
	
Zona Transisi	
	
<p>Pada Gedung B yang berisi zona interpretasi wisata dan pelayanan informasi, elemen-elemen tradisional diterapkan pada ornamen fasad bangunan yang dikemas secara modern. Seperti motif songket pada <i>secondary skin</i>, railing balkon berbentuk ukiran Palembang dan lain sebagainya.</p>	<p>Pada Gedung C, elemen tradisional diterapkan pada interior zona kuliner dan cinderamata. Sedangkan elemen modern diterapkan pada interior zona tour wisata dan rekreasi.</p>

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Objek rancang *Tourism Center* berfungsi sebagai fasilitas informasi dan promosi pariwisata Palembang. Sehingga dapat mendukung pengembangan potensi-potensi wisata Palembang sekaligus menjadi pintu pertama wisatawan untuk mengenal Kota Palembang secara langsung. Destinasi wisata ini akan menjadi bangunan pelayanan publik dengan konsep *one stop tourism centre* (fasilitas terpadu. Berdasarkan syarat pemilihan lokasinya dipilih lokasi tapak di Jl. Sekanak, Kel. 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30113. Kondisi tapak dikelilingi keberagam karakteristik, baik itu arsitektur maupun kondisi alamnya yang akan menjadi tantangan untuk mengolah keberagam tersebut agar dapat menjadi harmonis dikarenakan harmonis dengan lingkungan dan tapak juga merupakan salah satu syarat perancangan *Tourism Center*.

Sebagai strategi desain dalam memenuhi syarat perancangan *Tourism Center* sekaligus menjawab tantangan kondisi tapak, maka prinsip yang dipilih adalah Arsitektur Simbiosis yang akan berperan untuk menjembatani perbedaan karakter wilayah, budaya, dll. Arsitektur Simbiosis merupakan analogi yang memadukan beragam hal kontradiktif atau keragaman. Arsitektur simbiosis pada *Palembang Tourism Center* diterapkan dalam penerapannya sebagai berikut:

1. Penerapan pada pengolahan tapak
  - a. Penataan tapak mengikuti alur tampilan pada prinsip simbiosis antara budaya dan modern, berupa tata massa bangunan berdasarkan zona budaya, zona transisi, dan zona modern.
  - b. Menghadirkan ruang terbuka hijau yang tersebar pada tapak sebagai implementasi prinsip simbiosis antara manusia dan alam.
  - c. Memisahkan sirkulasi antara kegiatan utama, pengelola, dan servis sebagai implementasi prinsip simbiosis antara tiga fungsi yang berbeda namun saling terkait.
2. Penerapan pada pengolahan ruang
  - a. Penerapan prinsip simbiosis antara budaya dan modern pada pola ruang didasarkan pada pengelompokkan karakteristik kegiatan ruang.
  - b. Implementasi prinsip simbiosis antara manusia dan alam disajikan melalui zona transisi yang mencakup taman dan kolam.
  - c. Penerapan hubungan simbiosis antara dua fungsi yang berbeda namun saling terkait ditempatkan di antara bangunan *Tourism Center* dan area *waterfront* berupa taman.
3. Penerapan pada pengolahan bentuk dan tampilan.

Prinsip arsitektur simbiosis diimplementasikan melalui paduan nilai dan bentuk langgam arsitektur tradisional Palembang sebagai representasi budaya dan arsitektur modern sebagai representasi elemen modern.

**REFERENSI**

- Ajriyani, Mutiara. (2018). Visitor Center di Kota Bandung. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cooper, Fketcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). *Tourism, Principles and Prantice*. London: Logman.
- Dinas Pariwisata Kota Palembang. (2020). Data Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Tahun 2020 Kota Palembang.
- Hafandi, Eko Ilham. (2018). Redevelopment Kawasan Permukiman Babakan Ciamis RW 03, Kota Bandung dengan Tema *Simbiosis Architecture*. Jurnal Universitas Komputer Indonesia.
- Gross, M.P. (2002). *"Interpretive Centres: The History, Design and Development of Nature and Visitor Centers"*
- Kurawa, Kisho. (1991). *"The Philoshopy of Simbiosis"*
- Presiden Republik Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025.
- Pearce, P. L. (2004). *"The Functions and Planning of Visitor Centres in Regional Tourism"*. *Journal of Tourism Studies*. Vol. 15, (1)
- Steck, B. (1999). *Sustainable Tourism as a Development Option, Practical Guide for Local Planner, Developers and Decision Makers*. Eschborn: Federal Ministry for Economic Co-operation and Development.
- Walikota Palembang. (2012). Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2032.